MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

IMPLEMENTASI PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL PADA SISWA KELAS IV SDN KARAWACI 1 KOTA TANGERANG

Nursiah[1], Sa'odah[2], Septy Nurfadhillah[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurullnursiah@gmail.com

Abstract

This research was conducted at SDN Karawaci 1 Tangerang City, which aims to find out how the role of teachers in developing moral intelligence in fourth grade students at SDN Karawaci 1 Tangerang City. Because students need not only academic achievement, they also need moral skills, especially when dealing with other people. This study uses a qualitative research approach. In addition to using a qualitative approach, the method used is descriptive qualitative. In this study, the subjects that became the focus of research were teachers and fourth grade students at SDN Karawaci 1. In this study, researchers used eleven 11 subjects consisting of 10 students and 1 teacher. The results of this study show that the role of the teacher here has been very active in contributing to its role, namely combining the values of moral intelligence that will be built on students with the learning process. In addition, the teacher also teaches students aspects of moral intelligence by doing it directly. Teachers are able to relate aspects of moral intelligence in the learning process with examples of teachers using methods that relate to the values of character education in the classroom, one of which is by using the role playing method. develop students' moral intelligence in the Learning Implementation Plan (RPP).

Keywords: *Teacher's Role, Moral Intelligence*

Abstrak : Penelitian ini dilakukan di SDN Karawaci 1 Kota Tangerang yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan moral pada siswa kelas IV SDN Karawaci 1 Kota Tangerang. Karena siswa tidak hanya membutuhkan prestasi akademik, mereka juga membutuhkan keterampilan moral, terutama ketika berhadapan dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selain menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini subjek yang menjadi fokus penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN Karawaci 1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebelas 11 subjek yang terdiri dari 10 siswa dan 1 guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru disini sudah sangat aktif dalam memberikan kontribusi perannya yaitu memadukan nilai-nilai kecerdasan moral yang akan dibangun pada diri siswa dengan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mengajarkan aspek kecerdasan moral kepada siswa dengan melakukannya secara langsung. Guru mampu mengaitkan aspek kecerdasan moral dalam proses pembelajaran dengan contoh guru menggunakan metode yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di kelas, salah satunya dengan menggunakan metode role playing. mengembangkan kecerdasan moral siswa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Moral

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan meningkatkan kecerdasan moral peserta didik pada dasar dan tujuannya. Dalam pendidikan moral dan etika yang dapat membantu meningkatkan tugas-tugas dalam membangun kepribadian yang kuat. Pendidikan berupaya membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi kemanusianya melalui proses pembelajaran atau usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dan diikuti oleh masyarakat.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab".

Kecerdasan moral itu sendiri merupakan yang didasarkan pada imajinasi moral, untuk secara perlahan-lahan merenungkan mana yang benar mana yang salah, dengan sumber emosional maupun intelektual manusia. Maksud dan tujuan dari kecerdasan moral tersebut adalah kecerdasan yang bersifat fakta dan angka, tetapi lebih mengarah pada tingkah laku moral, bagaimana antara berbicara, menghargai orang lain dan memperhitungkan orang lain yang semua itu berasal dari lingkungan sekeliling anak.

Menurut Toprak & Karakus, mendefinisikan Kecerdasan moral merupakan suatu perbuatan yang mewakili prinsip serta kebenaran universal dalam perilaku manusia. Sedangkan Menurut Karendehi, mendefinisikan kecerdasan moral yaitu sebagai suatu pemahaman seseorangan mengenai suatu hal yang benar maupun yang salah. (Auliya, Pranoto, & Sunarso, 2020, p. 10).

Moral sangat mempengaruhi kepribadian pada seseorang. Ketika seseorang mempunyai kecerdasan moral yang sangat baik, maka orang itu akan cenderung memiliki kepribadian yang baik juga. Karena pada dasarnya kepribadian berkembang diawali dengan kecerdasan moral perkembangan. Hal tersebut jugalah yang membuat anak sangat memerlukan kecerdasan moral yang harus terus berkembang semaksimal mungkin karena kecerdasan moral ini akan berdampak pada pola pikir serta tindakan anak. Selain itu, anak

yang memiliki moralitas tinggi akan terlihat dari karakter yang dia miliki yang dimana dia dapat mempertanggungjawabkan tindakan serta perbuatannya.

Menurut Borba (2001) dalam buku (Auliya, Pranoto, & Sunarso, 2020) memiliki pandangan bahwa aspek kecerdasan moral pada anak terdiri dari tujuh kebajikan utama atau yang dikenal dengan sebutan *the seven essential vitues* yang meliputi : (1) Empati *(Emphaty)*, (2) Hati Nurani *(Conscience)*, (3) Kontrol Diri *(Self-Control)*, (4) Rasa Hormat *(Respect)*, (5) Kebaikan Hati *(Kindness)*, (6) Toleransi *(Tolerance)*, (7) Keadilan *(Fairness)*.

Seseorang yang memiliki kecerdasan moral akan mengakui persoalan yang berhubungan dengan kebenaran kehidupan dalam segi yang berbeda, memiliki komitmen dalam menghadapi sebuah persoalan, dan berpotensi mengatur hal-hal yang baik dalam interaksi manusia. Sehingga hal ini menunjukan bahwa kecerdasan moral dapat membuat seseorang mempunyai kemampuan dalam memecahkan permasalahan dan dapat mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan, serta bertindak dan berperilaku kebaikan dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Slameto (2018) guru memiliki beberapa peran diantaranya, mendidik dengan titik berat memberikan arah motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspe-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Sedangkan Menurut Rosnaningsih (2018) mengemukakan bahwa peran guru memiliki beberapa point antara lain: (a) Guru sebagai sumber belajar, (b) Guru sebagai fasilitator, (c) Guru sebagai pengelola (d) Guru sebagai demonstrator, (e) Guru sebagai pembimbing, (f) Guru sebagai motivator, (g) Guru sebagai evaluator.

Sedangkan menurut (Latifah & Hamsanah, 2019), bahwa peran guru dalam proses pembelajaran memiliki tugas untuk memotivasi, membimbing, serta memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Adapun tugas guru berpusat pada:

1) Mendidik dengan menitikberatkan pada memberikan arahan dan motivasi untuk mencapai tujuan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang.
2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3) Serta membantu siswa dalam perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Oleh karena itu, peserta didik memerlukan contoh teladan yang baik selama proses pembelajaran agar mereka memperoleh gambaran tentang apa yang baik dan buruk. Dalam menumbuhkan kecerdasan moral yang diselenggarakan dilingkungan sekolah, guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan segi afektif peserta didik disamping orang tua dan lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar saja melainkan juga sebagai teladanan bagi peserta didik.

METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di SDN Karawaci 1 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selain menggunakan pendekatan kualitatif metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini subjek yang menjadi fokus penelitian yaitu guru dan siswa kelas IV SDN Karawaci 1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebelas 11 subjek yang terdiri dari sepuluh (10) siswa, dan satu (1) guru. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penyajian data maupun analisis data akan disampaikan berbentuk uraian kalimat. Untuk mengumpulkan data yang dapat mendukung focus masalah dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan Obsevasi, Wawanacara dan Studi Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data kemudian diolah sehingga digunakan untuk menjawab keseluruhan pada permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengamatan ini dilakukan dengan mengamati penjelasan wawancara dengan guru kelas IV dimana guru menjelaskan bahwa aktivitas siswa dan guru pada saat pembelajaran. Penelitian melalui wawancara dapat dilihat dari hasil wawancara mengenai kecerdasan moral siswa kelas IV yang dilakukan peneliti kepada guru mengenai pembiasaan moral siswa disekolah agar dapat menjadikannya sebagai perilaku moral yang baik saat disekolah. Dari penelitian tentang peran guru sebagai agen untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak khususnya anak SD didapatkan bahwa ada 4 indikator yaitu :

1. Guru sebagai sumber belajar

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, indentifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungan nya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencangkup tanggung jawab dan disiplin. Berdasarkan penelitian melalui wawancara peneliti kepada guru secara langsung mengenai bagaimana guru dalam menanamkan moral siswa pada saat proses pembelajaran yaitu ketika didalam kelas guru sudah menjadi contoh yang baik, tegas, konsisten, bersikap jujur, sopan santun terhadap anak didik nya sehingga sudah menjadi teladanan yang baik. Selain itu guru juga menggunakan metode yang dipakai didalam kelas untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dikelas seperti memberi apresiasi kepada siswa, memberikan pesan moral, dan berkata jujur. Selain menggunakan metode guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran biasanya berbasis seperti pertanyaan, memancing kepada siswa dan pembelajaran kooperatif, contohnya seperti ada siswa bertanya lalu dijawab oleh siswa lain. Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti mengenai guru sebagai sumber belajar, dapat disimpulkan bahwa peran guru di kelas IV ini sudah baik. Hal tersebut dilihat dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru saat disekolah.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik. Berdasarkan penelitian melalui wawancara peneliti kepada guru secara langsung yaitu guru di kelas IV ini sudah memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami isi atau materi pembelajaran, selain itu juga guru sudah menciptakan suasana belajar tetap kondusif dengan cara membangun komunikasi dengan siswa mengamati perilaku siswa dan membuat aturan seperti tata tertib yang ada di kelas, selain itu guru juga sebelum masuk kedalam kelas sudah mempersiapkan bahan pelajaran seperti RPP, buku paket dan juga menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi seperti media pembelajaran berupa peta, globe, grafik atau gmbar-gambar dan media visual seperti dari leptop ke proyektor. Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti mengenai guru sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa peran guru di kelas IV ini sudah baik berperan sebagai pemandu dalam proses pembelajaran, membantu dan mempermudah

peserta didik dalam belajar baik secara individual maupun kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Guru sebagai motivator

Motivasi sangat dibutuhkan anak dalam kecerdasan moral karena motivasi disini sangat berpengaruh untuk membangkitkan, mengarahkan dan membuat si anak tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Berdasarkan penelitian melalui wawancara peneliti kepada guru secara langsung yaitu guru selalu memberikan motivasi kepada siswa seperti guru memancing pertanyaan kepada siswa agar bergairah dan aktif pada saat proses pembelajaran dan juga ice breaking agar bisa mencairkan suasana semangat belajar siswa seperti bernyanyi atau bermain game-game kecil agar siswa didalam kelas tidak merasa jenuh. Selain itu guru juga selalu memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa seperti siswa tersebut berani atau tampil percaya diri didepan dan diberikan applause seperti tepuk tangan. Dan guru juga selalu memberikan nasihat kepada siswa yang berperilaku kurang baik dengan cara menceritakan atau dongeng kepada siswa terdapat amanat nya yang bisa disampaikan kepada siswa tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti mengenai guru sebagai motivator, dapat disimpulkan bahwa peran guru ini dapat mendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukan seperti menangani perilaku siswa dan menunjukan kegairahan dalam mengajar.

4. Guru sebagai pembimbing

Berdasarkan penelitian melalui wawancara peneliti kepada guru secara langsung yaitu guru dapat membimbing permasalahan terkait perilaku siswa yang ada dikelas VI seperti berbicara yang kurang sopan, siswa yang mencontek ketika ulangan, kurang disiplin karna terlambat, kasus penanganannya dengan cara guru memanggil siswa tersebut diberi teguran dan di berikan nasihat agar tidak mengulangi kebiasaan buruk tersebut. Sedangkan untuk mengetahui baik dan buruknya perilaku siswa itu bisa dilihat dari kelakuan nya sehari-hari seperti tingkah laku nya dikelas yang setiap hari dipantau anak tersebut aktif atau diem. Selain itu juga guru selalu menekankan kepada siswa setiap bertemu orang yang lebih tua, entah itu berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah biasakan mengedepankan sifat sopan santun, memberi salam, mengucapkan salam, lalu bertanya sapa kepada orang tersebut dengan nada lemah lembut tidak dengan nada kasar. Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti mengenai guru sebagai pembimbing, dapat disimpulkan bahwa peran guru dapat memberikan

bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Guru juga sifatnya mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Sebagai agen untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak khususnya anak SD terdapat 7 indikator aspek kecerdasan moral yang meliputi :

1. Rasa Empati

Sikap empati ini kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah dialami oleh orang lain, adanya empati membantu memahami perasaan orang lain. Mereka dapat merasakan apa yang dialami orang lain. Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung mengenai kecerdasan moral tersebut dengan pertanyaan "Apakah kamu pernah membantu teman apabila ia membutuhkan pertolongan ketika terjatuh?" dapat di ketahui 4 siswa menjawab "Ya" dan 5 siswa menjawab "Pernah" dan 1 siswa menjawab "Tidak". Dan pertanyaan lain mengenai kercerdasan moral yaitu "ketika seorang temanmu terkena musibah, apakah kamu akan membiarkannya?" hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 5 siswa menjawab "Tidak" dan 3 siswa menjawab "Membantunya" dan 2 siswa menjawab "Membiarkannya".

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil wawancara mengenai kecerdasan moral siswa di kelas IV yaitu rasa empati siswa cukup baik dan mereka menunjukan rasa peduli terhadap temannya, walaupun belum ada dari beberapa siswa yang belum menunjukan rasa empati terhadap temannya. Tugas guru disini yaitu memotivasi siswa agar tergugah dalam diri siswa untuk dapat terus membiasakan sikap rasa empati agar dapat menjadikan karakter sikap yang baik.

2. Hati Nurani

Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung mengenai kecerdasan moral tersebut dengan pertanyaan "ketika kamu merasa bersalah atas tindakan yang kamu lakukan, apakah kamu meminta maaf kepada temanmu tersebut?" dapat diketahui 5 siswa menjawab "Iya" dan 5 siswa menjawab "Meminta maaf". Dan pertanyaan lain mengenai kercerdasan moral yaitu "Ketika kamu berbuat salah kepada temanmu, apakah kamu pernah tidak meminta maaf?" hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 8 siswa menjawab "Tidak pernah" dan 2 siswa menjawab "Pernah".

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil wawancara mengenai kecerdasan moral siswa di kelas IV yaitu hati nurani siswa yang dibiasakan di sekolah cukup baik dan mereka menujukukan rasa bersalahnya atas tindakan yang ia lakukan itu

tidak baik, walaupun ada beberapa siswa tidak merasa bersalah atas tindakannya tidak sesuai aturan.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung mengenai kecerdasan moral tersebut dengan pertanyaan "apakah kamu marah jika dihina oleh teman sekelasmu?" dapat diketahui 8 siswa menjawab "Tidak" dan 2 siswa menjawab "Iya" dan "Marah". Dan pertanyaan lain mengenai kercerdasan moral yaitu "Apakah kamu bisa mengendalikan diri sendiri saat diperlakukan tidak baik oleh orang lain?" hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 5 siswa menjawab "Iya" dan 2 siswa menjawab "Bisa" dan 2 siswa menjawab "Tidak".

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil wawancara mengenai kecerdasan moral siswa di kelas IV yaitu siswa dapat mengendalikan diri sendiri sehingga dapat berperilaku baik, seperti bersabar saat diperlakukan tidak baik oleh orang lain, meskipun ada juga beberapa siswa yang belum bisa mengontrol diri nya saat diperlakukan tidak baik oleh temannya sehingga dia marah.

4. Rasa Hormat

Rasa hormat merupakan keadaan dimana siswa dapat menghargai guru maupun teman dengan berlaku baik dan sopan. Ketika siswa terbiasa bersikap hormat kepada orang lain, ia akan memperhatikan perasaan orang lain, akibatnya ia akan menghargai dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung mengenai kecerdasan moral tersebut dengan pertanyaan "Jika kamu berpapasan dengan guru, apakah kamu mengucapkan salam dan salim kepada guru tersebut?" dapat diketahui 5 siswa menjawab "Iya" dan 5 siswa menjawab "Salim". Dan pertanyaan lain mengenai kercerdasan moral yaitu "Apakah kamu pernah tidak bersalaman dengan guru ketika berpapasan?" hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 6 siswa menjawab "Tidak" dan 4 siswa menjawab "Pernah".

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil wawancara mengenai kecerdasan moral siswa di kelas IV yaitu rasa hormat siswa kepada guru sangat baik, mereka menunjukan sikap hormat kepada orang yang lebih tua dari nya terutama kepada guru tersebut. Meskipun ada beberapa siswa yang belum menunjukan sikap hormat nya kepada orang yang lebih tua.

5. Kebaikan hati

Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung mengenai kecerdasan moral tersebut dengan pertanyaan "Ketika temanmu tidak membawa peralatan alat tulis apakah kamu akan meminjamkannya?" dapat diketahui bahwa 5 menjawab "Meminjamkannya" dan 4 siswa menjawab "Iya" dan 1 siswa menjawab "Tidak". Dan pertanyaan lain mengenai kercerdasan moral yaitu "Ketika temanmu sedang sakit apa yang kamu lakukan?" hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 7 siswa menjawab "Menjenguknya" dan 3 siswa menjawab "Membantu dan menolong".

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil wawancara mengenai kecerdasan moral siswa di kelas IV yaitu siswa tersebut sudah menunjukan rasa peduli dan belas kasih terhadap orang lain, sehingga mereka juga memperhatikan kesenangan orang lain seperti mau berbagi meminjamkan alat tulisnya terhadap temannya. Dan siswa tersebut juga memikirkan kesejahteraan orang lain melalui kepeduliannya.

6. Toleransi

Toleransi merupakan keadaan dimana siswa dapat saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, budaya maupun keyakinan. Toleransi ini membuat siswa memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak membeda-bedakan teman. Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung mengenai kecerdasan moral tersebut dengan pertanyaan "Apa contoh sikap toleransi yang kamu lakukan terhadap temanmu yang berbeda agama?" dapat diketahui bahwa 9 siswa menjawab "Menghargai dan menghormatinya" dan 1 siswa menjawab " menghargai dan mengganggu ketika beribadah". Dan pertanyaan lain mengenai kercerdasan moral yaitu "Apakah kamu menghargai temanmu yang berbeda agama?" hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 10 siswa menjawab "Menghargai".

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil wawancara mengenai kecerdasan moral siswa di kelas IV yaitu sikap toleransi siswa sangat tinggi sehingga sebagai bentuk pembiasaan sikap dan menunjukan sebagian besar siswa telah bermain bersama teman yang berbeda agama.

7. Memperlakukan orang lain dengan cara adil

Keadilan dimana siswa mampu emperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan bersikap adil walaupun tanpa pengawasan orang dewasa atau guru. Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung mengenai kecerdasan moral tersebut dengan pertanyaan "Ketika ada teman yang cacat dikelas kamu, apakah kamu akan

berteman dengannya secara adil seperti dari teman-teman yang lain?" dapat diketahui 8 siswa menjawab "Iya" dan 2 siswa menjawab "Adil". Dan pertanyaan lain mengenai kercerdasan moral yaitu "Saya memberikan permen kepada teman-teman secara adil?" hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 10 siswa menjawab "Iya".

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil wawancara mengenai kecerdasan moral siswa di kelas IV yaitu memperlakukan orang lain dengan cara adil dan tidak semena-mena seperti tidak membeda-beda kan temannya dengan berbagai suku dan ras.

Pembahasan

1. Guru sebagai sumber belajar

Dari hasil penelitian guru sudah menjadi sumber belajar yang baik bagi siswa. Guru sudah berperan aktif dalam proses pembelajaran siswa. Mulai dari menggunakan metode yang dipakai didalam kelas, guru juga mengajarkan kepada siswa agar bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti memberi apresiasi kepada siswa dan memberikan pesan moral. Selain itu guru menggunakan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran biasanya berbasis seperti pertanyaan, memancing kepada siswa dan pembelajaran kooperatif, contohnya seperti ada siswa bertanya lalu dijawab oleh siswa lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2007:21) Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting, peran sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakah ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

2. Guru sebagai fasilitator

Dari hasil penelitian guru sudah memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami isi atau materi pembelajaran. Mulai dari sebelum masuk kedalam kelas sudah mempersiapkan bahan pelajaran seperti RPP, buku paket dan juga menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi seperti media pembelajaran berupa peta, globe, grafik atau gmbar-gambar dan media visual seperti dari leptop ke proyektor. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2007:21) Sebagai fasilitator, guru berperan dalam

memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru mengajak dan membawa siswa dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran. Hendaknya guru mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

3. Guru sebagai motivator

Dari hasil penelitian, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dan selalu memberikan nasihat kepada siswa yang berperlikaku kurang baik. Mulai dari proses pembelajaran guru selalu melakukan ice breaking agar bisa mencairkan suasana semangat belajar siswa seperti bernyanyi atau bermain game-game kecil agar siswa didalam kelas tidak merasa jenuh. Selain itu guru juga selalu memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa seperti siswa tersebut berani atau tampil percaya diri didepan dan diberikan applause seperti tepuk tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2007:21) Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mugkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

4. Guru sebagai pembimbing

Dari hasil penelitian, guru sudah menjadi pembimbing untuk siswanya, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah. Guru selalu menekankan kepada siswa setiap bertemu orang yang lebih tua, entah itu berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah biasakan mengedepankan sifat sopan santun, memberi salam, mengucapkan salam, lalu bertanya sapa kepada orang tersebut dengan nada lemah lembut tidak dengan nada kasar. Guru juga sudah membantu dan membimbing siswa selama proses pembelajaran, ketika ada siswa yang mencontek ketika ulangan, kurang disiplin karna terlambat, kasus penanganannya dengan cara memanggil siswa tersebut diberi teguran dan di berikan nasihat agar tidak mengulangi kebiasaan buruk tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2007:21) Siswa adalah individu yang unik, keunikannya itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan

sebagainya. Perbedaan itulah menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Sebagai agen untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak khususnya anak SD terdapat 7 indikator aspek kecerdasan moral yang meliputi :

1. Rasa Empati

Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 10 siswa mengatakan bahwa mereka pernah membantu teman ketika kesusahan, yang artinya mereka sangat peduli terhadap temannya. Dapat di buktikan bahwa rasa empati siswa ini cukup baik dan mereka menunjukan rasa peduli terhadap temannya, walaupun belum ada dari beberapa siswa yang belum menunjukan rasa empati terhadap temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Borba (2001) Yaitu memahami perasaan orang lain dan peduli kepada orang lain seperti menolong dan membantu teman, serta ikut merasakan kesedihan yang teman alami. Empati merupakan bagian inti dari perasaan moral yang akan membantu anak untuk paham terhadap perasaan orang lain. Anak yang memiliki empati anak akan memiliki kepekaan terhadap orang lain dan mencegah anak dari perilaku menyakiti orang lain.

2. Hati Nurani

Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 7 dari 10 siswa mengatakan bahwa mereka meminta maaf ketika berbuat salah atas tindakannya. Yang artinya mereka memiliki hati nurani ketika merasa bersalah terhadap temannya. Dapat dibuktikan bahwa hati nurani siswa yang dibiasakan di sekolah cukup baik dan mereka menujukukan rasa bersalahnya atas tindakan yang ia lakukan itu tidak baik, walaupun ada beberapa siswa tidak merasa bersalah atas tindakannya tidak sesuai aturan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mampu bisa membedakan mana yang baik dilakukan mana yang tidak baik dilakukan perbuatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hafsah&Afni,2021) Hati Nurani adalah keadaan dimana siswa dapat memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetap dijalur yang bermoral. Hati nurani juga dapat menyebankan siswa merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Hal ini seperti ketika siswa mengetahui bahwa mencelakai teman sendiri itu

tidak baik, atau berbicara tidak sopan dengan guru tidak baik, siswa akan merasa bersalah ketika melakukan hal tersebut.

3. Kontrol Diri

Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui 5 dari 10 siswa mengatakan bahwa mereka dapat mengendalikan diri sendiri sehingga dapat berperilaku baik, meskipun ada juga beberapa siswa yang belum bisa mengontrol diri nya saat diperlakukan tidak baik oleh temannya sehingga dia marah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Borba 2001) Yaitu potensi anak untuk mengendalikan diri sendiri, sehingga berperilaku dengan baik, seperti bersabar saat diperlakukan tidak baik oleh orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku teman. Kontrol diri akan membantu anak untuk berpikir sebelum melakukan tindakan. Anak yang memiliki kontrol diri akan memiliki kemandirian untuk mengendalikan diri sendiri.

Kontrol diri juga merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional, dalam arti anak mandiri tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang ditunjukan dengan anak melakukan hal sederhana, mencoba hal baru, mentaati peraturan dan bermain dengan teman sebaya dan merasa aman dan mampu mengendalikan diri.

4. Rasa Hormat

Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui bahwa 7 dari 10 siswa menunjukan sikap hormat kepada orang yang lebih tua dari nya terutama kepada guru tersebut. Contohnya seperti mengucapkan salam dan salim kepada guru ketika berpapasan. Yang artinya siswa tersebut memiliki rasa hormat yang baik terhadap guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hafsah&Afni) Rasa hormat adalah keadaan dimana siswa dapat menghargai guru maupun teman dengan berlaku baik dan sopan. Ketika siswa terbiasa bersikap hormat kepada orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak dan perasaan orang lain, akibatnya ia akan menghargai dirinya sendiri.

5. Kebaikan Hati

Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui bahwa 10 siswa tersebut sudah menunjukan rasa peduli dan belas kasih terhadap orang lain, sehingga mereka juga memperhatikan kesenangan orang lain seperti mau berbagi meminjamkan alat tulisnya terhadap temannya. Hal ini juga menunjukan sikap siswa

peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Borba 2001) Yaitu menunjukan belas kasih terhadap orang lain, memperhatikan kesenangan orang lain seperti mau berbagi serta memotivasi teman. Anak yang memiliki kebaikan hati akan mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri, ia akan memikirkan kesejahteraan orang lain melalui kepedulian.

6. Toleransi

Toleransi merupakan keadaan dimana siswa dapat saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, budaya maupun keyakinan. Toleransi ini membuat siswa memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak membeda-bedakan teman. Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui bahwa 10 siswa mempunyai sikap toleransi sangat tinggi sehingga sebagai bentuk pembiasaan sikap dan menunjukan sebagian besar siswa telah bermain bersama teman yang berbeda agama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Borba 2001) Yaitu menghormati dan menghargai orang lain walaupun memiliki perbedaan seperti tidak membeda-bedakan teman saat bermain. Anak yang memiliki toleransi akan menghargai perbedaan orang lain, sehingga anak tetap berperilaku baik pada orang lain meskipun memiliki perbedaan.

7. Keadilan

Berdasarkan hasil wawancara siswa secara langsung dapat diketahui bahwa 10 siswa memperlakukan orang lain dengan cara adil dan tidak semena-mena seperti tidak membeda-beda kan temannya dengan berbagai apapun. Hal ini sesuai dengan pendapat (Borba 2001) Yaitu memperlakukan orang lain dengan cara adil dan tidak semena-mena seperti mendamaikan teman yang sedang berkelahi secara adil serta tidak menuduh teman berbuat kesalahan. Keadilan menuntun anak untuk tidak memihak, mendorong anak untuk melakukan pembelaan pada orang lain yang diperlakukan secara tidak adil, dan mengharapkan orang lain diperlakukan sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan moral di SDN Karawaci 1 ini sudah tercapai walaupun belum maksimal, peran guru disini sudah sangat

berkontribusi aktif dengan peranannya yakni memadukan nilai-nilai kecerdasan moral yang akan dibangun pada siswa dengan proses pembelajaran. Selain itu guru juga mengajarkan kepada peserta didik aspek kecerdasan moral dengan melakukannya secara langsung. Guru mampu mengaitkan aspek kecerdasan moral dalam proses pembelajaran dengan contoh guru menggunakan metode yang mengaitkan kepada nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kelas seperti memberi apresiasi kepada siswa, memberikan pesan moral dan jujur. Pola tersebut dilakukan guru secara berulang-ulang untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa. Selain itu siswa diharapkan bisa mencontoh perilaku guru supaya memahami bukan berdasarkan teori saja tetapi juga praktek agar bisa digunakan dilingkungan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Asyahidah, N. L., Furnamasari , Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5*(Nomor 3), 7357-7361. doi:https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2150

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak.

Auliya, F., Pranoto, Y. S., & Sunarso, A. (2020). *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini.* Jawa Tengah: NEM - Anggota IKAPI.

Darmawan , A. (2020, Juni). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Online Journal Universitas Jambi*.

Hafsah, & Afni. (2021, Maret). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Volume 9*(Nomor 1), 24-30. doi:https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813

Indrawati, M. (2019). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas III Di SDN Paku Jaya 01 Kota Tangerang Selatan.

Latifah, N., & Hamsanah, H. S. (2019). *Micro Teaching.* Yogyakarta: Samudra Biru.

Mawardi. (2019). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Samudra Biru.

Rosnaningsih, A. (2018). *Perencanaan Pembelajaran* . Tangerang: CV. El Nisa Media Utama.

Safitri , D. (2019). *Menjadi Guru Profesional.* Tembilahan - Riau: PT. Indragiri Dot Com.

Slameto, D. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi.* Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Wulandari, A. D., Suargana, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu, Volume 5*(Nomor 6), 5462-5471. doi:https;//doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA, cv.